

PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL (UPAYA PEMBERDAYAAN PERAN PESANTREN DALAM MENYONGSONG MASA DEPAN BANGSA)

Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang
E-mail: Irfanmusadad123@gmail.com

Siti Muawanatul Hasanah

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang
E-mail: nunung85@gmail.com

Abstract: Changes in living systems are a necessity that does not need to be feared and even resisted, but this is a challenge that makes life dynamic and innovative, then all that remains is how we respond and deal with changes in the living system. Pesantren should not only maintain its existence as an institution of *Tafaqquh Fiddin* (deepening of religious knowledge), but must explore the role of pesantren in the global era, because that is what today is a necessity of society. So pesantren can act as the transmission of knowledge in Islam, to be the preserver of Islamic religious teachings and to reproduce intellectual printing of the ulama, with the transformation and at the same time cultural acculturation that is happening today which is marked by the development of science and technology science and technology, it will further increase the discourse and treasures for pesantren to improve themselves and introspective in an effort to empower the role of pesantren to meet the future.

Keywords: Pesantren, Globalization

Pendahuluan

Pesantren yang dikenal sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dengan institusi pendidikan formal adalah aset kebudayaan intelektual nusantara yang di angan-angankan oleh pendirinya sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religious. Dengan adanya transformasi dan sekaligus akulturasi budaya yang terjadi saat ini yang

ditandai dengan berkembangnya iptek ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin menambah wacana dan khazanah bagi pesantren untuk lebih berbenah diri dan mawas diri dalam upaya memberdayakan peran pesantren untuk menyongsong masa depan.

Penyair dan dramawan WS. Rendra mengemukakan suatu tesis bahwa salah satu krisis yang cukup memprihatinkan yang terjadi dikalangan umat islam Indonesia adalah bahwa “mereka kurang bersahabat” dengan ilmu pengetahuan.Situasi demikian memerlukan solusi. Salah satu diantaranya adalah melakukan kajian ulang terhadap sistem pendidikan pesantren (tatanan dan proses belajar mengajar). Karena pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter/kepribadian manusia.Selain mempertahankan tradisi-tradisi ortodoksi Islam yang juga sering diwakili oleh sebutan tradisi salafus salih tetapi pesantren juga tidak boleh lupa mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.Dalam kaidah ini sebenarnya mengandung makna tersirat bahwa perkembangan budaya keilmuan yang terus melaju harus didasarkan pada moralitas religious yang kokoh, agar perkembangan budaya keilmuan tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan sesaat tetapi juga bisa bermanfaat bagi kepentingan dan kemajuan umat.

Kalau kita cermati, isu yang paling mencolok dari globalisasi ialah tidak adanya lagi sebuah wilayah dimuka bumi ini yang terpencar dan terpisah dari yang lainnya, satu sama lain dengan mudah bisa berinteraksi baik secara nyata (fisikal) maupun di dunia maya melalui internet dan sejenisnya. Dari sinilah kemudian bisa kita pertanyakan bagaimanakah pemberdayaan peran pesantren sebagai pendidikan islam dalam menyongsong masa depan dan globalisasi ?Bagaimana pesantren mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari system budaya dan peradaban global?

Dari uraian ini maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk membangkitkan semangat terhadap komunitas pesantren agar dapat melaksanakan proses pendidikan yang integral antara aspek aqliyah,qalbiyah dan amaliyah, berorientasi pada aspek dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah penulis mengangkat tema “ Pesantren dan Tantangan Global: Upaya pemberdayaan peran pesantren dalam menyongsong masa depan bangsa ”.

Tulisan ini didasarkan pada kajian-kajian teoritis yang diambil dari sumber – sumber outentik dan juga didasarkan pada pengalaman penulis selama dalam proses pembelajaran di pesantren, semoga

tulisan ini bisa membawa implikasi positif bagi pengembangan dan pemberdayaan peran pesantren di tengah-tengah perubahan *mind strem* atau kerangka pikir masyarakat global. *Amiin yarabbal 'alamiin.*

Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan ini dikemas dan disusun sebagai berikut: diawali dengan Muqaddimah yang merupakan gambaran dan sekaligus tujuan dari makalah yang penulis susun. Kemudian dilanjutkan dengan bagian A. Pesantren dan Tantangan Globalisasi. B. Sistem Pendidikan Transformatif di Pesantren dan C. Upaya pemberdayaan pesantren dalam menyongsong masa depan bangsa dan di tutup dengan kesimpulan.

Pesantren dan Globalisasi.

Makna pesantren

Menurut Drs.H.Muchtar RM.SH.,M.Ag mengatakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan tertua di Indonesia. Psantren sudah menjadi milik orang Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya.

Menilik sejarah berdirinya pondok dapat dianalisis melalui beberapa pentahapan. Pondok merupakan tempat untuk bertempat tinggal dalam batas waktu tertentu,yang dapat berubah bentuk. Dan pondok pesantren berarti tempat untuk menimba ilmu khusus keagamaan khususnya Islam yang mana ditempat tersebut ada kiai sebagai pemimpin.¹ Sistem pengajarannya lebih bercorak weton dengan sorogan dan santri untuk menghidupi dirinya harus bekerja sendiri baik itu kepada kiai atau orang lain. System yang berkembang dalam pola pondok pesantren adalah bersifat sentralistik-paternalistik dimana komando dan policy berasal dari pimpinan semata. Namun dalam perkembangannya,system tersebut mengalami perubahan ataupun modifikasi dimana hal tersebut seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan pola kehidupan yang unik,pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilainya sendiri. Karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kulturil yang relative lebih kuat dari pada masyarakat disekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk

¹ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 01, no. 01 (2017): 146–47, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/jalie-inkafa/article/view/52>.

melakukan transformasi total dalam sikap masyarakat sekitarnya tanpa harus mengorbankan identitasnya.²

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau aturan yang selanjutnya menjadi kebiasaan dalam pondok pesantren, tradisi dibagi menjadi 3 (tiga). Yaitu : Nilai-nilai pesantren, sistem pendidikan pesantren dan materi yang ditanamkan kepada para santri. Tiga tradisi pesantren ini cukup menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan daya tarik dan keunikan tersendiri dalam sistem pendidikan di pesantren.

Nilai dalam pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut *panca jiwa* yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu : Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhluwah Islamiyah dan kebebasan. Ikhlas berarti bersih. Maksudnya bahwa bersihnya sesuatu pekerjaan dari kontaminasi motif-motif yang selain Alloh. Kesederhanaan, yang dimaksud adalah melatih santri untuk hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan atau memakai sesuatu, seperti pakaian dan lain sebagainya. Kemandirian, artinya kesanggupan untuk menolong diri sendiri, berusaha untuk dapat berdiri diatas kaki sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, mengambil nasi sendiri, menata dan merapikan pakaianya sendiri dan lain sebagainya. Dan Kebebasan, berarti kebebasan dalam menentukan masa depan, kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri serta kebebasan untuk berpendapat.

Ukhluwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang dibangun atas dasar nilai – nilai luhur Islam. Dalam kehidupan dipesantren para santri dididik agar memiliki rasa persaudaraan sesama muslim dari manapun suku dan bangsanya. Begitu juga rasa persaudaraan yang didasarkan pada nilai – nilai akhlak mulia sebagai implementasi ajaran Islam antara santri dengan santri, santri dengan ustaz, ustaz dengan ustaz serta antara santri, ustaz dan pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian hubungan antar unsur dalam pesantren dapat berjalan secara terbuka sehingga kehidupan antara mereka diliputi oleh suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

selain *panca jiwa* yang harus ditanamkan dan diaplikasikan dalam menjalani kehidupan di pesantren, santri juga memiliki kebiasaan dan

² Marzuki Wahid dkk.. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) Hal : 44

himmah yang cukup unik, hal ini diambil dari kata سُنْتَرِي yang terdiri dari lima huruf arab yang masing – masing mempunyai arti :

س : سالك الی الآخرة orang yang senang dengan akhirat

ن : نائب عن المشايخ siap melanjutkan perjuangan guru / ulama'

ت : تارك عن المعاشر orang yang berupaya meninggalkan maksiat

ر : راغب الی الخيرات senang melakukan kebaikan (amal Sholih)

ي : يحب الدعوى و العباده cinta dakwah dan suka beribadah

Dua hal ini -*Panca Jiwa* dan *Santri*- merupakan filosofi hidup santri yang senantiasa dilaksanakan dipesantren. Selain memiliki nilai-nilai sosio cultural yang cukup unik juga memiliki nilai-nilai spiritual yang cukup kompleks baik dari aspek hubungan individu maupun sosial dan juga nilai-nilai spiritual yang cukup mendasar seperti halnya menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam agama.

Sekilas tentang Globalisasi

Globalisasi artinya pudar dan hilangnya batas-batas atau teritorial Negara dalam berbagai hal seperti perekonomian, perdagangan, industri, komunikasi, informasi dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa efek dan implikasi dari globalisasi terhadap situasi riil bangsa ini sangatlah besar baik dari aspek moral maupun identitas tradisional yang menjadi andalan dan keunggulan bangsa ini yang sering dikenal dengan istilah “ adat ketimuran ”.

Salah satu dilema yang dihadapi masyarakat khususnya lembaga pendidikan pesantren sebagai *subculture* yang sedang menghadapi proses modernisasi, adalah bagaimana menempatkan nilai – nilai dan orientasi keagamannya ditengah tengah perubahan – perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Disatu pihak dia ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai

masyarakat modern, tapi dilain fihak dia tetap ingin tidak kehilangan ciri – ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai nilai yang telah dianutnya.³

Proses perubahan sosial yang dialami oleh suatu masyarakat atau bangsa itu, menurut KH.Mohammad Tholhah Hasan dapat dibedakan dalam dua type : *Pertama*, karena terjadi penemuan baru (*Invention*) didalam masyarakat tersebut, baik penemuan itu berupa gagasan idealis maupun teori dan penemuan teknis,yang kemudian dapat merubah norma – norma sosial dan system nilainya.

Kedua, karena terjadi penularan atau penyebaran (*diffusion*) konsepsi, idea atau penemuan tehnologi dari luar. Sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, merubah sikap hidupnya menukar norma-norma sosial dan system nilainya.⁴ Mengingat tantangan-tantangan tersebut, maka fungsi suatu lembaga pendidikan termasuk pesantren adalah menumbuh kembangkan kemampuan belajar sendiri (*Learning ability*) bagi peserta didik /santrinya dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan.

Uraian tadi jelaslah bahwa perubahan system kehidupan adalah sebuah keniscayaan yang tidak perlu ditakuti dan bahkan dilawan akan tetapi ini adalah merupakan sebuah tantangan yang menjadikan kehidupan dinamis dan inovatif, tinggal bagaimana kita mensikapi dan menghadapi perubahan system kehidupan tersebut. Dalam hal perubahan sosial dan sistem kehidupan ini maka system pendidikan di pesantren harus dikemas dalam bentuk yang lebih akomodatif terhadap perubahan-perubahan tersebut. Karena itu, diskursus mengenai perubahan dan pembaharuan senantiasa penting dilakukan secara intensif baik oleh kalangan luar maupun dalam pesantren.

Untuk mensikapi perubahan-perubahan tersebut maka, pendidikan pesantren khususnya harus mampu menumbuh kembangkan sikap – sikap sebagai berikut :

1. *Copying* kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialaminya;
2. *Accommodating* kemampuan menerima dan mengelola hal-hal baru yang lebih baik.

³ Mohammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora, 2000) Hal: 46

⁴ *Ibid* Hal : 48

3. *Anticipating* kemampuan mengantisipasi apa yang bakal terjadi, berdasarkan fakta, data, dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan.
4. *Reorienting* kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi, sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang kuat.
5. *Selecting* kemampuan memilih dan memilih yang terbaik dan paling mungkin untuk dijalankan dan diwujudkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.
6. *Managing* kemampuan mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan.
7. *Developing* kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang diperolehnya, sehingga menjadi cara baru yang menjadi ciri khas dalam menghadapi suatu masalah.

Untuk menjamin agar proses pendidikan Islam di pesantren dapat berjalan secara konsisten dan efektif maka dibutuhkan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh dan kemampuan untuk berijtihad dalam arti kesungguhan dan kemampuan dalam menghadapi modernitas dan globalisasi yang tetap dalam paduan Iman, akhlak dan Taqwa kepada Allah SWT.

Sistem Pendidikan Transformatif di Pesantren

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki dimensi-dimensi yang unik dan menarik hal ini dapat kita lihat dari keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter para santri yang dapat mewarnai dalam kehidupan sosialnya ditengah-tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Yang lebih menarik lagi adalah proses yang demikian dapat berlangsung selama berabad-abad sejak zaman wali songo abad ke 15 dan 16 sampai sekarang dan uniknya pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren ternyata tidak menutup terhadap respon adaptif dan kreatif terhadap proses modernisasi dan globalisasi tanpa harus meninggalkan identitas kepribadian santri.

Transformasi budaya akan sangat berpengaruh terhadap *mindset* pola pikir masyarakat yang menimbulkan perubahan orientasi dalam kehidupan dan kebutuhannya. Oleh karenanya sistem pendidikan transformative di pesantren sangat dibutuhkan bukan hanya dari aspek agama *ansich* tetapi juga berorientasi pada *iptek* dan *life skill* bila perlu *vocational skill*, sehingga dengan demikian santri lulusan

pesantren mampu berkiprah dan berkompetisi dalam kehidupan global.⁵

Berbicara tentang sistem pendidikan di pesantren ada beberapa bagian yang setidaknya ingin kita bahas dalam tulisan ini : *Pertama*, Kurikulum, kurikulum yang dimaksud disini adalah seluruh rangkaian kegiatan yang disusun secara sistemik (sesuai dengan kondisi) dan sistematis didasarkan pada nilai-nilai spiritual guna mencapai tujuan pendidikan di pesantren. Adapun program dan unit pendidikan di pesantren bisa dikategorikan ke dalam 4 bidang pendidikan dan 1 bidang pengembangan dan ketrampilan: 1) Program pendidikan Madrasah, 2) Program pendidikan pesantren, 3) Program pendidikan Ibadah, 4) Program pendidikan Alqur'an; dan 5)Program pendidikan pengembangan atau ketrampilan. Adapun program program tersebut akan kami jabarkan sebagai berikut

1. Program pendidikan Madrasah di pesantren, pendidikan Madrasah yang dimaksud disini adalah suatu program pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren dengan menggunakan sistem klasikal dan berjenjang mulai dari tingkat *persiapan, ula, wustha, ulya dan Ma'had al 'Ali*, sedangkan kurikulum disusun dan dirancang oleh pesantren sendiri. Ataupun program pendidikan yang mengikuti kurikulum pemerintah (Diknas ataupun Kemenag) mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Program pendidikan pesantren artinya program kegiatan yang disusun oleh pesantren di luar jam Madrasah Diniyah maupun jam sekolah Formal. Biasanya program ini disusun sesuai dengan *barian, mingguan, bulanan* babkan mungkin program Tabungan yang disesuaikan dengan kecenderungan atau penekanan di pesantren.
3. Program pendidikan Ibadah artinya kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukan di pesantren sehari-hari dalam bimbingan kiai atau guru-guru yang lain.
4. Pendidikan Al Qur'an artinya kegiatan rutin untuk mengaji Al Qur'an baik dari aspek bacaan dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (*Mujawwad*) maupun aspek pemahaman.
5. Untuk program pendidikan pengembangan atau ketrampilan diberikan kepada santri dalam rangka untuk mengembangkan minat dan bakat santri. Yang meliputi: pendidikan kesenian, olahraga dan kesehatan, ketrampilan dan interpreneurship (kewirausahaan), dan pendidikan kemasyarakatan.

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1999) Hal: 123

Terkait dengan masalah kurikulum ini tidak ada salahnya kalau kita mencoba untuk mengintip pendapat dari seorang ahli sejarah Islam yakni Ibnu Khaldun untuk dijadikan sebagai landasan berfikir dalam upaya pengembangan dan restrukturisasi kurikulum di pesantren. Menurut Ibnu Khaldun, ada tiga kategori kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik. *Pertama*, kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman. Kurikulum ini mencakup ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan syariat. *Kedua*, kurikulum sekunder, yaitu kurikulum yang menjadi pendukung untuk memahami Islam. Kurikulum ini meliputi ilmu – ilmu hikmah falsafi, seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika, yang tergolong dalam *al ‘ulum al ‘aqliyah*. *Ketiga*, kurikulum primer, yaitu kurikulum yang menjadi inti ajaran Islam. Kurikulum ini meliputi semua bidang *al ‘ulum al naqliyah*, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu qiraat, ilmu ushul fiqh dan fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan lain – lain.⁶

Kedua, Sistem Manajemen pesantren, catatan yang tidak kalah penting dari pesantren adalah aspek yang bersinggungan dengan manajemen pendidikan pesantren. Sebab proses keberhasilan dalam sebuah sistem pendidikan Islam khususnya di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karenanya tidak heran kalau dikatakan bahwa

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Prinsip dalam pengembangan sistem manajemen di pesantren dengan menggunakan kaidah yang sudah tidak asing lagi bagi pesantren :

الحافظة على قديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلاح

Kaidah ini memberikan legalitas yang kuat atas segala upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam mengembangkan dan merespon tantangan-tantangan globalisasi dan modernisasi.

⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok Jogjakarta, Arruzz Media, 2011) Hal. 248

⁷ Sebuah sistem kerja konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang manajerialnya tertata rapi.

⁸ Membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru (modern) yang lebih konstruktif.

Manajemen di sini diartikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis dan komprehensif atau suatu rangkaian aktifitas yang disusun untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Adapun aplikasi manajemen pesantren meliputi:

- a. **Planning** artinya proses aktifitas pemikiran dan penentuan skala prioritas yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan tindakan dalam rangka mencapai tujuan.
- b. **Organizing** artinya proses penyusunan organisasi sesuai dengan tujuan, sumber-sumber dan lingkungan. Bentuk kegiatan ini tersusunnya struktur organisasi sesuai dengan bidang masing-masing dan kebutuhan pesantren.
- c. **Motivating** artinya proses kegiatan untuk membina dan sekaligus memberikan dorongan semangat kerja untuk mencapai tujuan.
- d. **Controlling** artinya kegiatan dalam rangka pengawasan, penyempurnaan dan penilaian langkah untuk memastikan tujuan dapat tercapai sebagaimana mestinya.
- e. **Evaluating** artinya kegiatan mengukur taraf keberhasilan program yang dilakukan.

Ketiga, tenaga pendidik, artinya Pendidik adalah seorang professional dengan tiga syarat: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik. Sedangkan dalam konteks pesantren pendidik adalah para ustadz atau tenaga pembimbing santri yang membantu tugas kiai dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan *yaumiyah* di pesantren. Tidak ada persyaratan khusus dalam perekrutan tenaga pendidik di pesantren biasanya tenaga pendidik di ambil dari santri-santri senior yang sudah menyelesaikan program pendidikan Madrasah di pesantren dan memiliki kapabilitas dan integritas yang cukup, khususnya dalam bidang ilmu, sikap dan akhlak serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi juga menguasai ketrampilan baca kitab *gundul*. Adapun pertimbangan lain untuk mengembangkan kemampuan dan profesionalisme para Asatidz, pesantren juga mengikuti program-program yang diselenggarakan pemerintah seperti beasiswa sarjana S1 maupun S2 dari Kemenag untuk guru-guru Madrasah diniyah Salafiyah, selain itu juga melalui program-program lain seperti mengikuti seminar, pelatihan dll baik yang diselenggarakan oleh

instansi pemerintahan maupun organisasi keagamaan dan juga oleh pesantren sendiri. Dengan demikian pesantren diharapkan mampu mengambil langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Upaya pemberdayaan Peran Pesantren Dalam menyongsong masa depan bangsa.

Tidak dapat dipungkiri dalam catatan sejarah peradaban bangsa Indonesia bahwa peran pesantren yang berada di bawah pimpinan para kiai/ ulama' mempunyai andil besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa ini. Sejarah mencatat munculnya BPUPKI dan Piagam Jakarta yang kemudian menjadi butir-butir PANCA SILA adalah salah satu bukti peran para cendikiawan muslim dan para ulama'-ulama' pesantren kepada bangsa ini.⁹

Selain itu peristiwa besar yang masih segar dalam ingatan kita ketika mantan presiden ke 4 KH. Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan sebutan Gus Dur dilengserkan dari kursi kepresidenan yang kemudian beliau oleh kalangan masyarakat dinobatkan sebagai presiden rakyat, berapa banyak warga masyarakat dari berbagai penjuru negeri ini yang siap untuk mem *backup* gus Dur yang ketika itu sebagai presiden sah republik Indonesia dan bahkan ada sebagian warga menyebut dirinya pasukan berani mati. Akan tetapi berkat kesigapan aparat, para ulama' dan para Kiai NU mereka berhasil meredam emosi massa yang begitu hebatnya sehingga perbuatan-perbuatan anarchis dapat dihindari dan akhirnya mereka pulang kedaerah masing-masing dengan tertib dan aman meskipun mungkin mereka menyimpan kekecewaan yang cukup mendalam. Ini bukti bahwa peran pesantren terhadap bangsa ini sangat luarbiasa.

Terlepas dari pandangan politik power dari uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa peran pesantren perlu diberdayakan dalam upaya menyongsong masa depan bangsa yang bermartabat dan religious, karena kedekatan dan keterlibatan langsung para ulama'/kiai ditengah -tengah masyarakat dan komunitasnya. Marzuki Wahid dalam pesantren masadepan mengatakan bahwa dari sisi keberadaannya saja,pesantren memiliki banyak dimensi terkait (*multi – dimensional*). Dalam lilitan multi-dimensi itu, menariknya pesantren

⁹ Ali Maskur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan Jalan*, (Jakarta: Erlangga, 2011) Hal. 245.

sangat percaya diri (*self confident*) dan penuh pertahanan diri (*self defensive*) dalam menghadapi tantangan di luar dirinya.¹⁰

Dari banyak peristiwa yang melibatkan peran sosial pesantren, bahwa peran pesantren hingga sekarang sesungguhnya mempunyai interaksi yang dinamis dengan masyarakat. Karena itu, dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan dihegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren yang tetap konsisten dengan ciri tradisionalitasnya mempunyai ruang public (*public sphere*) yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama kalangan *grass road*.

Selanjutnya, KH.Ali Maschan Moesa dalam *NU, Agama dan Demokrasi* mengatakan bahwa dikalangan *fujroha* Aswaja ada semacam komitmen yang dipegang bersama bahwa dalam menetapkan sebuah hukum *ijtibadi* selalu diperhatikan tiga faktor, yaitu ;

1. Sumber hukum sebagai pijakan *istimbath* (*Mashhoodir al Tasyri'*)
2. Situasi obyektif dari suatu peristiwa dengan latar belakang dan *kemaslahatanya* (*dburufu al waq'i wa al hawadits*)
3. Menetapkan hukum atas dasar kepentingan kedua aspek tersebut.

Akhirnya beberapa rekomendasi yang bisa diajukan adalah sebagai berikut :

1. Umat Islam khususnya kalangan pesantren saat ini sedang mengalami pergulatan pemikiran antara upaya mempertahankan nilai – nilai yang lama dengan desakan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan globalisasi.
2. Globalisasi merupakan sebuah realitas empirik yang tidak dapat dihindari karena merupakan *sunnatulloh*. Hanya saja tidak semua orang mampu meresponnya dengan baik.
3. Gempuran globalisasi jelas akan mempengaruhi pandangan hidup dan sikap sosial masyarakat muslim dan selanjutnya menyebabkan adanya disintegrasi dan reintegrasi sosial, yang berakibat langsung atas kehidupan agama.
4. Pada hakikatnya Islam Aswaja termasuk di dalamnya kalangan pesantren dalam aspek *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaqnya* masih memiliki relevansi menghadapi desakan globalisasi. Karena di dalamnya terdapat *al Janib al Tsabit* serta *al Janib al Mutaghayir*.

¹⁰ Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999) Hal. 145

Apalagi di dalamnya juga termuat karakteristik *Tawassuth*, *Tawazun*, dan *I'tidal*.

5. Dalam menghadapi bulldozer globalisasi, para ulama dan *Zuama Islam* - terutama *kalangan ulama pesantren sebagai basis ajaran Islam Aswaja pen* - dituntut meningkatkan pemahamannya terhadap hakikat Islam Aswaja itu sendiri. Disamping itu memahami hakikat globalisasi dan dampak yang ditimbulkannya agar mampu mengoptimalkan khidmatnya untuk agama, nusa dan bangsa.¹¹

Perkembangan lain dalam pergerakan Islam di Indonesia sekarang ini tidak bisa lepas dari diskursus tentang pengaruh pondok pesantren. Munculnya perbedaan strategi yang dilakukan oleh berbagai organisasi Islam di Indonesia dalam menampilkan Islam untuk menghadapi perubahan sosial merupakan hal yang tak dapat dihindarkan. Strategi yang digunakan dapat dikategorikan menjadi 1) Strategi sosial politik, 2) Strategi kebudayaan, 3) Strategi sosial kebudayaan.¹²

Karenanya tidak berlebihan jika KH. A. Sahal Mahfudz seperti yang disitir oleh Saifudin Zuhri dalam Pesantren Masa Depan mengatakan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi – sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya. Dengan demikian kehadiran pesantren ditengah – tengah komunitas sosial masyarakat sebagai *agent of social change* dengan sistem kerja melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. melalui medium pendidikan yang dikembangkan oleh para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di masyarakat.

¹¹ Ali Maschan Musa, *Agama, Demokrasidan Politik* (Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002). Hal : 51 - 52

¹² Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999). Hal: 201-202

Kesimpulan

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik yang berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-cultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religious. Pesantren juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam lainnya, bahkan merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Meniti perjalanan panjang pendidikan Islam di pesantren yang sudah berkembang sejak zaman wali songo sampai sekarang dibawah pimpinan para kiyai dan ulama membuktikan bahwa peran pesantren di nusantara ini sangat *urgen* dan boleh dikatakan sangat *crusial* karena nilai – nilai yang diajarkan dan ditawarkan adalah ajaran Islam yang *rahmatan lilalamiin* dan *universal*. Sehingga bisa terjadi interaksi yang dinamis antara lembaga pendidikan pesantren dengan masyarakat. Karena itu, dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan dihegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren yang tetap konsisten dengan ciri tradisionalitasnya mempunyai ruang public (*public sphere*) yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama kalangan *grass road* khusunya menyangkut hal *socio cultural* dan *socio religius*.

Selain itu pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi yang tentu saja sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola hidup masyarakat berupaya untuk membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru (modern) yang lebih konstruktif. Artinya pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren tidak menutup terhadap respon adaptif dan kreatif terhadap proses modernisasi dan globalisasi tanpa harus meninggalkan identitas kepribadian santri.

Demikian tulisan tentang *Pesantren dan Tantangan Global* yang dapat penulis sajikan yang tentu saja masih jauh dari kadar cukup, untuk itu penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat yang seluas – luasnya terhadap perkembangan pendidikan Islam khususnya di pesantren dan bagi kita pecinta dunia pendidikan dan sekaligus *Custamer* pendidikan. *Amin ya rabbal 'alamiin.*

Daftar Pustaka

Anam, Saeful. “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di

Indonesia.” *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.
<http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/jalie-inkafa/article/view/52>.

Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2014)

Hasan. Mohammad Tholhah, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora, 2000)

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: logos, 1999)

MN. Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (Jakarta: Liman, 2019)

Moesa. Ali Maschan, *Agama, Demokrasi dan Politik* (Surabaya: Pustaka Dai Muda, 2002)

Musa. Ali Maskur, *Nasionalisme di Persimpangan Jalan* (Jakarta: Erlangga, 2011)

Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Tela’ah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren* (Jogjakarta: LkiS, 2016)

Suharto. Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok Jogjakarta, Arruzz Media, 2011)

Wahid. Marzuki dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999)